

JEJAK:

Jurnal Sejarah & Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jambi
Vol. 1 No. 1, Juli (2021) 33-43

Submitted: 30-June-2021	Revised: 1-July-2021	Accepted: 10-July-2021
-------------------------	----------------------	------------------------

ARSIP MUSEUM GENTALA ARASY DARI ANALOG KE DIGITAL

Nelly Indrayani¹

Ilmu Sejarah, FKIP, Universitas Jambi¹

Email: nellyindrayani91@gmail.com

Abstrak: Arsip menjadi bagian penting dalam penulisan sejarah. Bagaikan dua sisi mata uang membangun penulisan sejarah diperlukan sumber sejarah arsip. Kelangkaan dan kesulitan mendapatkan arsip, diperlukan transformasi arsip dari bentuk analog atau konvensional ke bentuk digital. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui empat tahapan, yaitu heristik/ pengumpulan sumber-sumber sejarah/ data, kritik sumber, interpretasi (penafsiran) dan historiografi (penulisan sejarah). Dalam rangka mendapatkan data primer dan sekunder tersebut maka dilakukan studi pustaka (*library research*) dan studi lapangan (*field research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Digitalisasi menjadi bagian penting dalam pengelolaan manajemen kearsipan. Perubahan sistem dari analog ke digital pada arsip dapat meningkatkan kinerja produktivitas, inovasi dan efisiensi. Arsip digital dari bentuk analog ke bentuk digital memberikan kemudahan akses setiap pengunjung Museum yang berasal dari daerah manapun dan dari suku apapun. Misalnya Palembang, Kerinci, Lubuk Linggau, dan Sumatera Barat. Hal ini menjadikan digitalisasi arsip merupakan sebuah wahana interaksi edukasi dan budaya.

Kata Kunci: Arsip, Digital, Museum Gentala Arasy

Abstract: Archives are an important part of history writing. Like two sides of a coin to build history writing, archival historical sources are needed. Scarcity and difficulty in obtaining archives, required transformation of archives from analog or conventional forms to digital forms. The method used in this research is through four stages, namely heristic/collection of historical sources/data, source criticism, interpretation (interpretation) and historiography (historical writing). In order to obtain the primary and secondary data, library research and field research were conducted. The results of the study indicate that digitization is an important part in managing archives management. System changes from analog to digital in archives can improve productivity, innovation and efficiency performance. Digital archives from analog form to digital form provide easy access for every museum visitor who comes from any area and from any ethnicity. For example Palembang, Kerinci, Lubuk Linggau, and West Sumatra. This makes archive digitization a vehicle for educational and cultural interaction.

Keywords: Archive, Digital, Gentala Arasy Museum

PENDAHULUAN

Arsip menjadi bagian penting dalam penulisan sejarah (Sedarmayanti, 2003: 104). Bagaikan dua sisi mata uang membangun penulisan sejarah diperlukan sumber sejarah berupa arsip agar dipercaya khalayak ramai (Rosalin, 2017: 220). Sebab narasi sejarah tidak sekedar tinggalan cerita masa lalu yang selesai sampai disitu saja. Arsip menjadi bukti otentik keilmiahan peristiwa masa lalu meski telah

jauh terjadi, namun kebenaran sejarah dapat dipertanggungjawabkan melalui tinggalan arsip.

Arsip diciptakan pada waktu yang bersamaan dengan kejadian. Arsip tercipta bersamaan dengan permasalahan ataupun dengan fenomena yang muncul dan terjadi di masyarakat. Ini artinya informasi apapun yang terdapat di dalam arsip menggambarkan suasana dan situasi kontekstual yang menyebabkan lahirnya penciptaan arsip (Mona Lohanda, 2011 : 3). Di dalam arsip terdapat persoalan kontekstual kejadian sejarah yang mengitari pembuatan dokumen arsip tersebut. Informasi yang dituliskan juga memberi pengetahuan konteks peristiwa kejadiannya. Mengetahui konteks peristiwa kejadiannya membantu kita mengenal lebih dalam makna historis isi arsip. Hal ini menjadi alasan sampai kapanpun kita tidak akan bisa menghindari dari penggunaan arsip dalam penulisan sejarah. Membaca arsip menulis sejarah bagaikan sumur yang tak pernah kering (Mona Lohanda, 2011).

Berkaca hal di atas pengelolaan arsip menjadi signifikan dalam memelihara informasi edukasi, informasi nilai histori, informasi nilai budaya dan nilai kebuktian yang terkandung di dalam arsip (Mulyadi, 2021 : 31). Terutama dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pemeliharaan arsip hari ini menjadi hal yang tidak dapat dipungkiri dari bentuk analog ke digital. Digitalisasi menjadi bagian penting dalam pengelolaan manajemen kearsipan. Perubahan sistem dari analog ke digital pada arsip dapat meningkatkan kinerja produktivitas, inovasi dan efisiensi (Hidayat, 2019).

Tidak hanya itu, sistem *archiving* digital memberikan proteksi dari kerusakan fisik arsip. Sering terjadi perubahan pada fisik arsip, seperti warna yang luntur akibat perubahan waktu dan cuaca. Kertas yang rusak atau robek mengalami penuaan. Penanganan dokumen yang tidak hati-hati dapat pula kerusakan pada fisik arsip. Oleh karena itu melalui penyimpanan dokumen dalam bentuk *soft copy* digital arsip, maka resiko kerusakan yang terjadi pada arsip fisik dapat dihindari. Penyimpanan arsip digital juga mempercepat layanan akses, sebagai bentuk pelestarian arsip sehingga pengelolaan arsip yang efektif dan efisien (Muhidin, dan Winata, 2016: 411).

Arsip yang merupakan catatan tertulis memuat keterangan-keterangan mengenai sesuatu pokok peristiwa yang pernah terjadi pada masa lalu. Museum Gentala Arsy menyimpan berbagai koleksi macam arsip tertulis misalnya naskah keagamaan, naskah sislsilah, dan naskah sejarah. Berdasarkan tinjauan lapangan pada tahun 2020 koleksi dokument tertulis yang terdapat di Museum Gentala Arsy misalnya kitab Biba. Di tulis pada tahun 1330 H kertas Eropa, tinta Cina merah dan hitam, aksara arab dan Jawi serta tidak memiliki sampul, kondisi warna kertas yang sudah berubah warna menguning dan terlihat lapuk. Kemudian Kitab Bayan ditulis oleh Muhammad Hasyim bin Abdurrahman pada awal abad ke 19 M dalam bahasa Arab, tinta cina warna hitam, warna kertas yang juga sudah nampak menguning dan lusuh. Kitab Mujarab ditulis oleh ulama terkemuka di Mesir pada

abad ke 17 M, kertas Eropa tinta Cina dan Merah, aksara jawi dan Melayu, sampul kulit binatang berwarna coklat berisi cara pengobatan (Rizal, Lc. 2020. *Wawancara*).

Koleksi dokument tertulis museum gentala arsy terlihat memiliki usia dokument yang sudah cukup tua. Diperlukan penyelamatan dokumen/arsip sebagai bentuk pelestarian jangka panjang. Pengalihan arsip dari bentuk analog ke bentuk digital menjadikan proses keamanan akan sangat mudah dikontrol, kemudahan akses penggunaan arsip yang telah tersimpan, kecepatan penyajian informasi yang terekam dalam arsip digital. Keamanan yang sangat tinggi serta hak akses yang bisa diatur menurut kepentingan dan jabatan pengguna. Berbagai kemudahan dapat dirasakan dalam penyimpanan arsip digital.

Oleh karena itu Arsip museum berupa dokument tertulis yang memuat berbagai keterangan informasi edukasi, nilai kebhuktian, nilai sejarah, maka penyimpanan arsip tidak lagi dalam bentuk analog tetapi diperlukan bentuk digital. Selain itu mengingat perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi hari ini juga mempengaruhi kerja aktivitas arsiparis museum, tranformasi arsip digital penting dilakukan di Museum Gentala Arsy.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dalam melihat peralihan dokument arsip dari bentuk analog ke bentuk digital. Sartono Kartodirdjo (1992: 1-4) menyatakan metode merupakan cara prosedural untuk berbuat dan mengerjakan sesuatu dalam sebuah sistem yang teratur dan terencana. Oleh karena itu metode penelitian sejarah ini melalui empat tahapan, yaitu heristik (pengumpulan sumber-sumber atau bukti sejarah), kritik sumber (baik kritik internal maupun eksternal), interpretasi (penafsiran) dan historiografi (penulisan sejarah).

Data diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara melalui pengelola museum Gentala Ary. Pada tahap ini juga malakukan heuristik atau pengumpulan data/ sumber yang didapatkan di lapangan kemudian diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder. Sumber primer berhubungan dengan arsip berupa dokumen atau dari sumber informasi yang sezaman dengan peristiwa yang terjadi (dapat berupa wawancara). Sedangkan data sekunder adalah data pendukung dari karya orang terdahulu ataupun informasi lainnya dan dalam hal ini dapat berupa wawancara.

Dalam rangka mendapatkan data primer dan sekunder tersebut maka dilakukan studi pustaka (*library research*) dan studi lapangan (*field research*). Terutama studi pustaka ke perpustakaan Universitas Jambi, perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi, koleksi pribadi peneliti dan berita, jurnal dan artikel. Sedangkan penelitian lapangan lebih mengandalkan metode observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

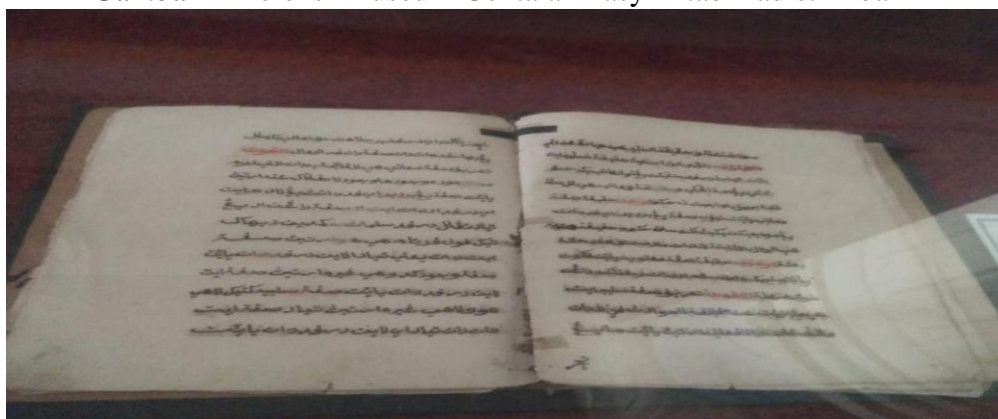
Koleksi Dokument Tertulis Museum Gentala Arasy

Museum Gentala Arasy merupakan museum yang menyimpan berbagai koleksi peninggalan sejarah baik berupa document tertulis, maupun berupa benda. Pada tulisan ini penulis memfokuskan meyoroti dokumen-dokument tertulis atau arsip yang menjadi koleksi Museum Gentala Arsy. Koleksi arsip atau document tertulis ini masih dalam bentuk analog yang tersimpan dalam box kaca. Pengunjung dapat melihat arsip melalui box kaca tanpa menyentuh fisik Arsip. Ini dilakukan untuk menjaga keselamatan arsip agar tidak rusak. Koleksi arsip belum dilakukan pengelolaan secara digital, sehingga untuk mendapatkannya dilakukan kunjungan langsung ke Museum. Beberapa koleksi arsip tersebut di antaranya:

1. Kitab Hadist Arbain

Koleksi Naskah di Museum Gentala Arasy Kitab Hadist Arbain bertuliskan bahasa arab, dijelaskan oleh Syeh Al-Islam Taquidin Abi Fatah yang dikenal dengan ilmu dakit (702 H) isinya tentang niat, rukun islam 40 hadist, 500 halaman 36 baris, lebar 17 cm panjang 27 cm. Kondisi kerta yang sudah using dan lapuk dengan warna kekuningan, tersimpan dalam box kaca. Jika pengunjung datang hanya dapat melihat arsip dari luar bok kaca tanpa menyentuh fisik arsip. Untuk keterangan lebih lanjut isi arsip, di samping arsip secarik kertas kecil menerangkan tentang arsip secara umum.

Gambar 1 Koleksi Museum Gentala Arasy Kitab Hadist Arbain



(Sumber: Dokumentasi Museum Gentala Arasy)

2. Kitab Bayan

Kitab Bayan Ditulis oleh H. Muhammad Hasyim bin Abdurrahman dalam bahasa dan aksara Arab pada awal abad ke 19 M. Kertas didaur ulang, tinta Cina warna hitam, tidak bersampul, berisikan tentang penjelasan kosa kata Arab.

Gambar 2 Koleksi Museum Gentala Arasy Kitab Bayan



(Sumber: Dokumentasi Museum Gentala Arasy)

Kepala pengelola Museum Gentala Arasy Rizal Lc mengungkapkan dalam wawancara pada November 2020.

“Kitab Bayan atau Kitab Kuning merupakan Ilmu bayan secara bahasa artinya Al-kasyfu (mengungkapkan) dan Al-idloh (menjelaskan) Yaitu dasar-dasar dan qoidah-qoida yang digunakan untuk mengetahui mendatangkan satu makna yang di kehendaki mutakallim dengan berbagai cara (berbagai tartib) yang sebagiannya berbeda dengan sebagian yang lain didalam menunjukkan kejelasan makna tersebut.”

3. Kitab Mujarabat

Kitab mujarabat ditulis tangan pada abad 19 M. Kertas Eropa, tinta Cina merah dan hitam, beraksara Jawi dan bahasa Melayu, sampul kulit binatang berwarna coklat. Berisikan tentang tata cara pengobatan. Kepala pengelolah Museum Gentala Arasy Bapak Rizal Lc mengatakan:

“Kitab Mujarobat ini ditulis oleh ulama terkemuka asal Mesir yang hidup sekitar abad 17 Masehi, Syekh Ahmad Dairabi. Beliau ulama yang cukup produktif menulis buku, antara lain kitab Ghayatul Maqshud liman Yata’atha al-‘Uqud, Fathul Mulk al-Jawwad, dll. Diambil dari bahasa Arab yang artinya “Amalan-amalan manjur” (Mujarobat), kitab ini disusun berdasarkan pengalaman spiritual dan pengobatan beliau plus dari pengalaman ulama-ulama sebelumnya

Gambar 3 Koleksi Museum Gentala Arasy Kitab Mujarabat



(Sumber: Dokumentasi Museum Gentala Arasy 2018)

Terlihat arsip yang tersimpan dalam box kaca tersebut mengalami perubahan warna tinta yang menghitam. Kondisi kertas yang sudah lapuk juga terlihat lusuh. Kondisi arsip yang kian makin tua ini mengakibatkan fisik arsip tidak dapat disentuh oleh pengunjung yang ingin melakukan penelitian. Kadang kala sering salah satu pengunjung ingin melihat arsip dan melakukan penelitian dalam kajian filologi, namun arsip hanya dapat dilihat dari ruang kaca, dengan disertai secara ikhtisad kertas disamping arsip yang menerangkan tentang arsip secara singkat.

4. Arsip Yang Berisi Do'a- Doa

Secara ikhtisad kertas yang terletak di samping arsip ini menerangkan bahwa doa-doa ditulis tangan dengan tinta cina, kertas daluang, berbahasa Arab dan Arab Melayu pada Abad 18 M, oleh H. Dahim Datuk Surau seorang Alim Ulama dari Desa Lubuk Resam Kecamatan Cermin Nan Gedang Kabupaten Sarolangun, yang dititipkan oleh anaknya Kistalani ke Museum Gentala Arasy. Seperti halnya bentuk fisik arsip yang sudah dijelaskan di atas. Arsip yang terdapat dalam box kaca ini telah memiliki usia yang cukup tua. Bentuk kertas yang sudah lapuk dan telah mengalami perubahan warna, warna tinta yang ditulis dari tinta cina sebagian nampak di baca, namun sebagian lainnya tidak dapat dilihat. Hal ini disebabkan keterbatasan bentuk fisik arsip yang dalam keadaan rentan robek dan mudah rusak. Akibatnya berbagai arsip yang tersedia hanya dapat diketahui melalui informasi yang tertulis di atas secara ikhtisad kertas kecil di samping arsip. Berikut kondisi fisik arsip dapat dilihat pada gambar berikut

Gambar 4 Dokumen Arsip Doa-doa



(Sumber: Dokumentasi Museum Gentala Arasy 2018)

5. Arsip Ilmu Tajwid

Arsip yang tersimpan di Museum Gentala Arasy berupa kitab Tajwid. Ditulis tangan dengan tinta cina, kertas Eropa dengan bahasa arab pada abad 18 M. Penulisnya adalah H. Dahim Datuk Surau. Seorang alim ulama dari Desa Lubuk Resam Kecamatan Cermin Nan Gedang Kabupaten Sarolangun. Berikut penampakan fisik arsip kitab tajwid.

Gambar 5 Koleksi Kitab Tajwid



(Sumber: Dokumentasi Museum Gentala Arasy 2020)

6. Kitab Biba

Kitab Biba yang ditulis tangan pada 1330 dengan kertas Eropa, tinta Cina merah dan hitam, beraksara dan bahasa Arab dan Jawi, tidak memiliki sampul. Berisikan tentang ilmu pengobatan. Berikut penampakan fisik arsip kitab biba dengan warna tinta yang sudah nampak menyebar di atas kertas.

Gambar 6 Koleksi Museum Gentala Arasy Kitab Biba



(Sumber: Dokumentasi Museum Gentala Arasy)

Arsip: Dari Analog ke Digital

Beberapa Arsip di Museum Gentala Ars yang telah dikemukakan di atas, terlihat masih pengelolaan dalam bentuk manual. Pengelolaan arsip dimasukkan ke dalam Box kaca. Setiap box arsip terdapat satu jenis macam arsip, dan dilengkapi secarik kertas kecil, terletak di sisi kiri atau kanan arsip sebagai penjelasan singkat tentang arsip. Setiap pengunjung diberikan batasan untuk tidak dapat menyentuh secara langsung fisik arsip. Pengunjung hanya dapat mengetahui arsip melalui keterangan secarik kertas yang sudah diberikan pada setiap Arsip. Hal ini dilakukan untuk menjaga arsip agar tidak rusak (Pengelola Museum, *Wawancara*, 2020).

Pengelolaan dokument tertulis di atas memberikan keterbatasan ruang gerak pengunjung, khususnya peneliti, sejarawan, dan filolog untuk mengkaji lebih lanjut tentang arsip. Saat peneliti melakukan kunjungan ke museum, peneliti pernah meminta melihat langsung fisik arsip. Hal ini bermaksud melihat dan mempelajari isi yang diungkapkan setiap lembar arsip. Hal ini dimaksudkan membuka kita untuk mengetahui secara keseluruhan isi arsip, dan bagian lembaran mana yang

memungkinkan membantu penelitian kita. Namun hal ini tidak dapat diwujudkan karena akses mendapatkan arsip sangat dibatasi.

Pengelolaan arsip yang ditempatkan dalam kotak box kaca untuk menjaga fisik arsip agar tidak rusak. Arsip yang langsung dipegang oleh pengunjung akan rentan robek. Kondisi kertas yang sudah tua, dan warna kertas yang sudah mengalami kekuningan, tinta kertas menyebar memenuhi kertas menjadikan pengelola arsip butuh kehat-hatian dalam mengelola.

Pengelolaan dokument arsip dari analog ke digital dirasa perlu sebagai proteksi terhadap arsip. Disamping memberikan kemudahan akses terhadap pengunjung, transformasi arsip digital memberikan ruang akses secara lengkap isi arsip. Saat melakukan kunjungan ke Museum Gentala Arsy, pengunjung yang datang sesuai dengan maskdu dan tujuannya dapat tercapai. Hal ini pula memberikan kenyamanan bagi pengunjung. Seseorang yang meneliti tentang perkembangan Islam bisa saja si pengunjung ingin melihat secara keseluruhan perihal yang diungkapkan arsip. Seseorang yang ingin meneliti dokument arsip tertulis dari kajian filologi juga dapat dilakukan dengan melihat dan menelaah secara langsung fisik arsip.

Penyimpanan dokumen arsip dalam bentuk digital akan mengurangi resiko kerusakan yang terjadi pada arsip fisik. Perlunya pengelolaan arsip berbasis digital merujuk pada perundang-undangan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Hal ini pula menjadi landasan dalam pengelolaan arsip elektronik, di antaranya Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, Pasal 5 ayat (3), bahwa: "Informasi elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dinyatakan sah apabila menggunakan sistem elektronik sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam undang-undang ini. Upaya penyelamatan arsip dari bentuk analog ke digital merupakan sebuah upaya preventif. Upaya preventif dilakukan dalam bentuk penyediaan ruang penyimpanan yang memadai dan memenuhi syarat/standar penyimpanan. Upaya ini merupakan perlindungan fisik dan nilai informasi arsip terhadap bahaya gangguan. Artinya upaya preventif dilakukan terhadap arsip melalui pencegahan dan pelaksanaan standar penyimpanan yang efektif (Sugiharto, 2010 : 52).

Berbagai seminar dan workshop sering disinggung upaya digitalisasi arsip. Artinya transfer dari media analog ke media digital sebagai salah satu solusi yang tidak dapat dihindari. Hal ini dilakukan melihat keusangan perangkat media analog akan menjadikan penyimpanan dan perawatan beralih ke media digital. Penyimpanan arsip di Museum Siginjei terlihat dalam box kota kaca yang semakin lama akan mengalami perubahan akibat pengaruh cuaca ataupun suhu terhadap kotak box kaca arsip. Preservasi arsip akan lebih ringan jika dilakukan transfer ke bentuk digital sehingga, orisinal arsip tetap terjaga dan disimpan dalam format aslinya (Sugiharto, 2010 : 52).

Digitalisasi arsip merupakan proses mengubah arsip konvensional atau dalam bentuk media analog ke bentuk digital. Alih media arsip dilakukan dalam

rangka menjaga keamanan, keselamatan, keutuhan dan orisinalitas arsip. Alih media dalam bentuk digital sesuai pula dengan PP Nomor 28 tahun 2012 tentang peraturan pelaksanaan Undang-undang Nomor 43 tahun 2009, arsip hasil alih media dan hasil cetaknya merupakan alat bukti yang sah dan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (Sutirman. 2019). Sering dengan perkembangan teknologi informasi, pengelolaan beberapa arsip hari ini telah menghasilkan dokument dalam bentuk elektronik. Menurut Sugiharto yang dikutip dalam *International Record Management Trust* (2009), Arsip elektronik adalah arsip yang dibuat, dihasilkan, dikirim dikomunikasikan, diterima dan disimpan secara elektronik.

Pengelolaan arsip digital memberikan kemudahan dan kelebihan baik dari segi waktu, tenaga ataupun biaya. Melalui arsip digital proses pencarian/temu balik dokumen lebih cepat, tanpa harus meninggalkan meja kerja. Arsip digital memungkinkan file akan hilang sangat kecil, sebab arsip elektronik hanya dapat dilihat di layar monitor atau dicetak tanpa dapat mengubahnya. Melalui arsip digital juga menghemat tempat penyimpanan ruang-ruang yang ada di museum. Selain itu kerusakan dokumen arsip elektronik dapat diminimalisir karena tersimpan secara digital. Berbagai dokumen dapat dilakukan secara mudah dengan memanfaatkan teknologi internet. Arsip digital tentu saja membuat keamanan data terjaga, karena arsip elektronik dapat diprotect atau password sesuai keinginan pengelolanya, maka orang lain yang tidak mempunyai otoritas tidak dapat untuk mengaksesnya (Rifaudin, 2016 : 176).

Digitalisasi Arsip Museum Gentala Arys Wahana Interaksi Edukasi Dan Budaya

Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 1995 mengartikan museum sebagai pemeliharaan dan pemanfaatan benda cagar Budaya di museum. Artinya museum merupakan lembaga tempat menyimpan, merawat, mengamankan, dan memanfaatkan benda-benda bukti material hasil budaya manusia serta alam lingkungannya, guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa untuk kepentingan generasi yang akan datang (PP RI No.19, 1995 : 3). Akan tetapi dalam tulisan ini penulis menspesifikasikan penyimpanan museum berupa document tertulis arsip. Sebagaimana yang telah dipaparkan beberapa koleksi arsip di atas, sekaligus memperlihatkan kondisi arsip baik dari warna kertas, tinta, perubahann warna tinta, keadaan kerta yang sudah usang. Pengelolaan arsip garap terjaga dan tidak rusak diperlukan digitalisasi arsip.

Transformasi arsip dari bentuk analog ke bentuk digital memberikan kemudahan akses dari pengunjung Museum. Akses ini tentu saja semakin terbuka untuk publik yang berasal dari daerah manapun, dari suku manapun. Hal ini menjadikan digitalisasi arsip merupakan sebuah wahana interaksi edukasi dan budaya. Digitalisasi arsip dijadikan sebagai sarana, media atau alat untuk mewujudkan tujuan pelestarian nilai edikasi dan budaya (Indrayani, Suparmi,

2020: 79). Arsip digital berperan sebagai wahana yang memiliki peran strategis terhadap penguatan identitas masyarakat dan bangsa dalam membangun interaksi budaya dan edukasi. Melalui arsip digital memberikan ungkapan gambaran tentang sejarah sebuah peradaban daerah (Kurniawan dkk 2020). Arsip digital sebagai wahana disini yang dimaksud adalah sebagai wahana interaksi edukasi sekaligus interaksi budaya atau komunikasi budaya. Antara satu budaya dengan lainnya saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Komunikasi antarbudaya itu memungkinkan adanya relasi-relasi antarbudaya yang kemudian melahirkan interkulturalisme. (Siti Zubaedah, 2011).

KESIMPULAN

Arsip menjadi bagian penting dalam penulisan sejarah. Bagaikan dua sisi mata uang membangun penulisan sejarah diperlukan sumber sejarah berupa arsip agar dipercaya khalayak ramai. Sebab narasi sejarah tidak sekedar tinggalan cerita masa lalu yang selesai sampai disitu saja. Arsip menjadi bukti otentik keilmiah peritiwa masa lalu meski telah jauh terjadi, namun kebenaran sejarah dapat dipertanggungjawabkan melalui tinggalan arsip.

Museum Gentala Arasy merupakan museum yang menyimpan berbagai koleksi peninggalan sejarah baik berupa dokument tertulis, maupun berupa benda. Koleksi arsip atau dokument tertulis ini masih dalam bentuk analog yang tersimpan dalam box kaca. Pengunjung dapat melihat arsip melalui box kaca tanpa menyentuh fisik Arsip. Ini dilakukan untuk menjaga keselamatan arsip agar tidak rusak. Koleksi museum khususnya document tertulis berupa arsip, misalnya arsip Kitab Bayan, arsip Kitab Mujarabat, Arsip yang berisi do'a- doa, Arsip Ilmu Tajwid, dan arsip Kitab Biba belum dilakukan pengelolaan secara digital.

Arsip dari bentuk analog ke bentuk digital merupakan sebuah pengelolaan dokument arsip sebagai proteksi terhadap arsip. Disamping memberikan kemudahan akses terhadap pengunjung, transformasi arsip digital memberikan ruang akses secara lengkap isi arsip. arsip digital memberikan kemudahan dan kelebihan baik dari segi waktu, tenaga ataupun biaya. Melalui arsip digital proses pencarian/temu balik dokumen lebih cepat, tanpa harus meninggalkan meja kerja. Arsip digital memungkinkan file akan hilang sangat kecil, sebab arsip elektronik hanya dapat dilihat di layar monitor atau dicetak tanpa dapat mengubahnya. Melalui arsip digital juga menghemat tempat penyimpanan ruang-ruang yang ada di museum.

Transformasi arsip dari bentuk analog ke bentuk digital memberikan kemudahan akses dari pengunjung Museum. Akses ini tentu saja semakin terbuka untuk publik yang berasal dari daerah manapun dan dari suku apapun. Misalnya Palembang, Kerinci, Lubuk Linggau, dan Sumatera Barat. Hal ini menjadikan digitalisasi arsip merupakan sebuah wahana interaksi edukasi dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kepegawaian Daerah Pemerintah Kota Jambi. [https:// bkd.jambikota.go.id/ digitalisasi/](https://bkd.jambikota.go.id/digitalisasi/)
- Hidayat, Ihtiar Anugrah (2019) “Kajian Manajemen Perubahan Sistem Analog Ke Digital Antara Anri Dengan Program Studi Pengelolaan Arsip Dan Rekaman Informasi”. [https://dbsmb.sv.ugm.ac.id /id /kajian-manajemen-perubahan-sistem-analog-ke-digital-antara-anri-dengan-program-studi-pengelolaan-arsip-dan-rekaman-informasi/](https://dbsmb.sv.ugm.ac.id/id/kajian-manajemen-perubahan-sistem-analog-ke-digital-antara-anri-dengan-program-studi-pengelolaan-arsip-dan-rekaman-informasi/). Di akses 4 Juni 2021
- Indrayani, N. Suparmi (2021) “Revitalisasi Museum Siginjei Sebagai Wahana Budaya di Tengah Pandemi Covid-19”. *Criksetra : Jurnal Pendidikan Sejarah*. Vol. 10. No.1
- Kukuh, P (2010) Komunikasi dan edukasi museum. *Universitas Indonesia*, 5 (2)
- Kurniawan, Budi Purnomo, Nelly Indrayani. Museum Perjuangan Rakyat Jambi Sebagai Sumber Belajar Sejarah Pergerakan Nasional di SMA. Diakses: http://repository.unja.ac.id/5154/1/A_RTIKEL.pdf (Diakses pada Jum’at, 10 April 2020).
- Lohanda, M (2011) *Membaca Sumber Menulis Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.
- Muhidin, A. S. Winata, H (2016) “Pengelolaan Arsip Digital”. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen*. Volum 2, Nomor 3
- Mulyadi (2021) *Pengelolaan Arsip Berbasis Otomasi*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 1995 Tentang Pemeliharaan Dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya Di Museum
- Rifauddin, M (2016) “Pengelolaan Arsip Elektronik Berbasis Teknologi.” *Jurnal Khizanah Al-Hikmah*. Vol.4. No.2. Juli–Desember.
- Rosalin, Sovia (2017) *Manajemen Arsip Dinamis*. Malang: UB Press
- Sartono, K (1992) *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Sedarmanyanti (2003) *Tata Kearsipan Dengan Memanfaatkan Teknologi Modern*. Bandung: Mandar Maju
- Sugiharto, Dani (2010) “Penyelamatan Informasi Dokumen/Arsip di Era Teknologi digital”. *BACA*. Vol. 31. No. 1 Agustus.
- Sutirman (2019) *Administrasi Kearsipan di Era Teknologi Informasi*. Yogyakarta : UNY Press.
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, Pasal 5 ayat 3
- Wawancara dengan Pengelola Museum Gentala Arasy 2020.
- Wawancara dengan Rizal Lc. Kepala Museum Gentala Arasy, 2020
- Zubaedah, S (2011). Antara Interaksi Budaya Dan Dakwah Kajian Novel Ayat Ayat Cinta. *ESENSIA* 12 (2)